



***Pengembangan Pendidikan dan Pencegahan HIV/AIDS bagi
Pasangan Seks (LSL) Laki-Laki di Kota Denpasar***

***Development of HIV/AIDS Education and Prevention
for Male Sex Couples (MSM) in Denpasar City***

Luh Gede Pradnyawati

*Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan
Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa
Jalan Terompong No. 24 Denpasar*

Corresponding author: Luh Gede Pradnyawati
Email: pradnyawati86@gmail.com

ABSTRAK

Kasus HIV/AIDS pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami jumlah peningkatan yang signifikan. Bali merupakan provinsi yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS yang tinggi dimana Kota Denpasar adalah kota yang tertinggi atas keberadaan LSL. Belum pernah dilaporkan pengembangan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS di Denpasar secara mendalam, maka peneliti ingin mendalami pencegahannya pada LSL di Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS pada pasangan LSL di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam mengenai pengembangan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Kota Denpasar. Pemilihan informan pada penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dan melakukan indepth interview kepada 10 pasangan LSL yang berusia produktif dan komunikatif di Kota Denpasar. Setelah pengumpulan data di lapangan, data akan dianalisis secara tematik. Pendidikan kesehatan dengan metode peer education sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Selain itu melakukan pendampingan pada LSL sangatlah penting dalam pencegahan HIV/AIDS. Responden mencari jejaring pasangan seksual melalui media sosial dan beberapa diantaranya melakukan seks group dengan pasangannya untuk mendapatkan sensasi. Perlu melakukan peningkatan edukasi dan pendampingan bagi LSL agar mengurangi perilaku risiko tinggi saat berhubungan seksual.

Kata kunci: edukasi; LSL; pencegahan; HIV/AIDS; Denpasar

ABSTRACT

Cases of HIV/AIDS in MSM (Male Sex Male) in Indonesia from year to year has experienced a significant increase. Bali is province that has a high number of HIV/AIDS cases where Denpasar City is the city with the highest number of MSM. The development of education and prevention of HIV/AIDS in Denpasar has never been reported in depth, so the rearchers want to explore its prevention in MSM in Denpasar. This study aims to develop education and prevention of HIV/AIDS in mSM couples in Denpasar City. This study uses a qualitative design with a phenomenological approach to dig deeper into the development of HIV/AIDS education and prevention in MSM in Denpasar City. The selection of informants in this study was taken by purposive sampling technique and conducted in-depth interviews with 10 MSM couples of productive and communicative age in Denpasar City. After collecting data in the field, the data will be analyzed thematically. Health education with the peer education method is very effective in increasing knowledge and attitudes. In addition, providing assistance to MSM is very important in preventing HIV/AIDS. Respondents search for networks of sexual partners through social media and some of them have group sex with their partners to get sensation. It is necessary to increase education and mentoring for MSM in order to reduce high-risk behavior during sexual intercourse.

Keywords: education; MSM; prevention; HIV/AIDS; Denpasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang urutan kelima di Asia yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus*)/ (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Kemenkes RI, 2014). HIV adalah sebuah virus penyebab AIDS yang dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang datang (Kemenkes RI, 2010). Epidemi HIV merupakan masalah dan tantangan serius terhadap kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun berkembang.

LSL atau Lelaki Seks Lelaki merupakan salah satu kelompok risiko tinggi tertularnya HIV/AIDS (Harahap, 2011). Prevalensi LSL di berbagai negara sangat bervariasi, tahun 2008 di Mexico sebanyak 25,6%, Jamaica sebanyak 31,8%, pada tahun 2005 di Bangkok sebanyak 28,3% (World Bank, 2011). Di Indonesia sejak tahun 2011 kasus LSL mengalami jumlah peningkatan yang signifikan dari 5% menjadi 8% (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan pemodelan matematik epidemi HIV di Indonesia 2010-2025 dengan menggunakan data demografi, perilaku dan epidemiologi pada populasi utama oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, diproyeksikan akan terjadi peningkatan kasus HIV yang signifikan pada seluruh kelompok LSL (KPAN, 2010).

Perilaku seksual LSL tergolong berisiko yaitu misalnya melakukan anal seks tanpa kondom dan pelican (Depkes RI, 2009). Epidemi di sebagian besar negara industri terfokus pada LSL, dan penelitian yang dilakukan di Afrika sub-Sahara telah menemukan bukti epidemi HIV yang tinggi di kalangan LSL. Namun, keberadaan kelompok LSL seperti fenomena gunung es, yang berhasil terjangkau hanya bagian kecilnya sementara yang lainnya tetap tersembunyi dan tidak mau membuka diri sebagai LSL atau tidak mau mengakui dirinya sebagai LSL (Mumtaz, 2011).

Bali merupakan provinsi yang berada pada urutan kelima dengan jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi di Indonesia. Sampai dengan bulan Oktober 2013, proporsi kasus AIDS pada

homoseksual di provinsi Bali mencapai 336 kasus (Dinkes Provinsi Bali, 2013). Sedangkan angka estimasi untuk jumlah ODHA LSL sebesar 949. Angka estimasi jumlah LSL di provinsi Bali tahun 2014 yaitu 14.098, dimana estimasi LSL tertinggi terdapat di Kota Denpasar yaitu 5.910 (Kemenkes RI, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku seksual dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam pengembangan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Kota Denpasar. Pada penelitian ini pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah LSL yang ada di Kota Denpasar. Partisipan yang dipilih pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu LSL yang berusia produktif yaitu yang berusia antara 18-45 tahun, bersedia menjadi informan, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Besaran sampel pada penelitian kualitatif diambil sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu maksimum sebanyak 10 informan. Pemilihan informan dilakukan secara *snowballing* dimana pemilihan sampel dilakukan secara berjenjang, mulai dari informan dilanjutkan ke semua LSL yang menjadi partner seks dan dilanjutkan ke partner seks jenjang berikutnya sesuai jaringan seksual yang terjadi. Data primer didapatkan dengan melalui wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku seksual berisiko dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL dengan menggunakan analisa *thematic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan dengan metode *peer education* sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, ada perbedaan pengetahuan dan sikap pada

kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak diberikan pendidikan kesehatan. Pengembangan dan sosialisasi metode *peer education* secara lebih luas untuk upaya preventif dan promotif dalam pencegahan penyakit menular pada kelompok khusus kepada tenaga kesehatan dan LSM, pembinaan dan supervisi secara kontinyu tentang kemampuan *peer educator*.

“Pengembangan edukasi melalui peer educator sangat bermanfaat untuk pencegahan HIV/AIDS. Aku tuh senengnya didampingi dalam pencegahan HIV.”

(AG, 29 tahun)

“Kita pengennya didampingi lewat program peer educator. Sangat bermanfaat banget untuk kelompok LSL buat mencegah HIV.”

(DD, 31 tahun)

Adanya pengaruh intervensi *peer educator*, sehingga diperlukan pengembangan dan sosialisasi metode *peer educator* secara lebih luas untuk upaya preventif dan promotif dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS pada kelompok LSL. Upaya ini memerlukan suatu kesiapan dalam sumber daya manusia, khususnya staf tenaga kesehatan yang membawahi area resosialisasi. Selain kesiapan sumber daya di level pemerintahan, juga diperlukan suatu pembinaan secara terus-menerus dalam sosialisasi penggunaan metode *peer education* di kalangan LSM, dan sistem pendampingan bagi *peer educator* dalam melakukan fungsi sebagai role model sehingga tercapai tujuan secara lebih baik khususnya dalam pencegahan HIV/AIDS.

Perilaku Hubungan Seksual

Sebagian besar responden mencari jejaring pasangan seksual melalui media sosial. Perilaku hubungan seksual yang dilakukan oleh LSL di Denpasar adalah dengan melakukan anal seks, mecium atau menjilati seluruh bagian tubuh pasangan, ciuman mendalam, menjilati dubur. Berikut pernyataan dari responden.

“Kenalan lewat medsos kayak Facebook.”

“Aku tuh sukanya anal sih. Trus nyiumin pake jilatin tubuh pacar aku. Ampe ke

lubang pantatnya juga. Ciuman mendalam juga.”

(AA, 35 tahun)

Ketika berhubungan seksual LSL lebih mengutamakan variasi dan sensasi untuk mendapatkan kepuasan seksual seperti melakukan seks group, menggunakan obat penambah gairah dan melakukan kekerasan saat berhubungan seksual. Berikut pernyataan dari responden.

“Kalo lagi party itu biasanya aku tuh pake obat mbak. Kan aku bisa sampe 40 orang gitu ma temen-temen. Jadi kita tuh pake sesi kalo berhubungan seksual. Tapi sekarang udah gak pernah lagi.”

(DD, 31 tahun)

“Pas pake obat penambah gairah itu aku bisa orgasme berkali-kali mbak. Nama obatnya tuh Pooppers. Harganya sekitar 350-400 ribuan lah. Kecil obatnya, trus mahal lagi. Makanya jarang yang beli tuh obat. Caranya make itu dihirup pake hidung. Abis ngirup itu langsung enak mbak.”

(FN, 28 tahun)

“Kadang-kadang sering sih ngelakuin kekerasan seksual kalo pas lagi ML. Pas itu kan aku lagi jadi Top nya. Aku suka cekek gitu pacar aku pas aku lagi Top. Nikmat banget mbak. Dianya juga seneng.”

(JR, 30 tahun)

Perilaku hubungan seksual berisiko tinggi didapatkan berdasarkan konsistensi penggunaan kondom, jumlah mitra seksual dan peran gender responden saat berhubungan seksual. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa dalam berhubungan seksual sesama jenis kelompok LSL lebih mengutamakan variasi dan sensasi untuk mendapatkan kepuasan seksual. Responden akan melakukan kekerasan atau mendapatkan kekerasan seksual untuk mendapatkan sensasi yang berbeda dari hubungan seksual yang pernah ia lakukan. Responden mengaku kekerasan seksual yang dilakukan atau didapatkan berupa kekerasan fisik seperti pukulan atau ikatan tali pada bagian tubuh. Kepuasan seksual juga didapatkan responden jika mengalami orgasme berkali-kali, untuk itu responden akan memanfaatkan obat penambah gairah. Penggunaan obat penambah

gairah juga dilakukan saat responden melakukan pesta seks dengan jumlah LSL di atas 10 orang. Seks anal merupakan aktivitas seksual yang dilakukan LSL untuk mencapai kepuasan seksualnya dan sangat berbahaya karena anus mengandung banyak bakteri sumber penyakit (Nafikadini, 2009). Pasangan insertif akan melakukan *rimming* (oral-anal) dan *fisting* (memasukkan jari atau kepalan tangan kedalam anus) yang akan menyebabkan perlukaan (Muchimba et al, 2013) dan peradangan infeksi di anus untuk memuaskan pasangan reseptifnya (Read et al, 2007).

Konsistensi Penggunaan Kondom Saat Berhubungan Seksual

Sebagian besar responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan tetap maupun tidak tetap. Pengetahuan mereka terhadap fungsi kondom juga sangat baik. Berikut pernyataan responden.

"Selalu pake kondom mbak. Walo ma pacar atau ma selingkuhan. Kan kondom gunanya biar ga tertular penyakit infeksi menular seksual. Lagian juga biar bersih, kan kalo anal suka nempel tuh feses-feses."

(FN, 28 tahun)

"Pake kondom mbak kalo berhubungan biar gak kena HIV."

(DD, 31 tahun)

Masih ada sebagian kecil responden yang hanya kadang-kadang saja memakai kondom saat berhubungan seksual. Hal itu disebabkan karena responden malas membeli kondom atau ketersediaan kondom. Tetapi jika ada kondom selalu dipakai oleh responden saat berhubungan. Responden mengandalkan kondom dari pasangan saja. Berikut pernyataan responden.

"Aku kadang make kadang gak. Soalnya malas aku beli. Jaman COVID gini akunya gak punya uang. Tapi kalo pacarku bawa selalu kita make kondom mbak. Kan penting itu sebenarnya kondom untuk cegah penyakit."

(JR, 30 tahun)

Sebagian besar responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan tetap maupun tidak tetap. Pengetahuan mereka terhadap fungsi kondom

juga sangat baik. Masih ada sebagian kecil responden yang hanya kadang-kadang saja memakai kondom saat berhubungan seksual. Hal itu disebabkan karena responden malas membeli kondom atau ketersediaan kondom. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki merupakan populasi yang berisiko tinggi terkena HIV dan AIDS (Kaye et al, 2012). Oleh karena itu perlu adanya kekonsistenan dalam pemakaian kondom saat berhubungan seksual (Pradnyawati et al, 2019). Salah satu faktor seks anal tanpa kondom adalah LSL yang mengutamakan kenikmatan dalam berhubungan seksual. Selain itu LSL yang membeli seks sering membayar lebih jika tidak memakai kondom (Gunadi, 2004).

Tes HIV

Sebagian besar responden selalu melakukan tes HIV rutin di pusat pelayanan kesehatan yaitu di Puskesmas 2 Kuta atau di Klinik Bali Medika. Mereka melakukannya 1 sampai 2 kali setahun. Berikut pernyataan responden.

"Rutin mbak 6 bulan sekali aku tes HIV di Puskesmas 2 Kuta."

(KM, 30 tahun)

"Selalu tes setahun itu sekali atau 2 kali di Klinik Bali Medika."

(JK, 33 tahun)

Pencegahan infeksi HIV dan AIDS dapat dilakukan dengan pemeriksaan status HIV melalui layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan *Provider Initiated Testing and Counseling* (PITC) (Pradnyawati et al, 2019). Hingga tahun 2011, jumlah layanan tes HIV di Provinsi Bali sebanyak 46 unit yang tersebar di Rumah Sakit Umum maupun swasta dan puskesmas. Pada penelitian ini sebagian besar responden selalu melakukan tes HIV rutin di pusat pelayanan kesehatan yaitu di Puskesmas 2 Kuta atau di Klinik Bali Medika. Mereka melakukannya 1 sampai 2 kali setahun. Faktor yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perilaku tes HIV yaitu jenis tempat tinggal dan riwayat IMS. Riwayat IMS merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap perilaku tes HIV pada LSL di Provinsi Bali. Responden dengan riwayat IMS tergolong berisiko tinggi cenderung 3 sampai 4 kali lebih

besar untuk melakukan tes HIV dibandingkan dengan responden dengan riwayat IMS tergolong berisiko rendah.

Upaya yang Dilakukan Agar Terhindar dari HIV/AIDS

Sebagian besar responden memakai kondom dalam berhubungan seksual dalam upaya agar terhindar dari HIV/AIDS. Ada juga responden yang menggunakan metode PrEP atau *Pre-Exposure Prophylaxis* yaitu dengan meminum ARV secara rutin sebelum tertular virus HIV. Berikut pernyataan responden.

"Satu-satunya ya pake kondom mbak biar gak ketularan HIV."

(AA, 35 tahun)

"Kalo aku sih pake metode PrEP. Jadi aku tuh rutin minum obat ARV sebelum akunya ketularan HIV. Obatnya bentuknya pil diminum setiap hari."

(JR, 30 tahun)

Sebagian besar responden memakai kondom dalam berhubungan seksual dalam upaya agar terhindar dari HIV/AIDS. Ada juga responden yang menggunakan metode PrEP atau *Pre-Exposure Prophylaxis* yaitu dengan meminum ARV secara rutin sebelum tertular virus HIV. PrEP merupakan gabungan dari 2 ART (*tenovir* dan *emtricitabine*). Obat ini berfungsi untuk membantu mencegah penularan HIV pada orang yang memiliki risiko tinggi tertular HIV (Pradnyawati, 2021). Dengan tingginya angka kasus baru di Indonesia yang terus meningkat, PrEP bisa menjadi strategi pencegahan yang dapat membantu mengurangi jumlah kasus baru penularan HIV di Indonesia (Ningrum et al, 2019). Meskipun di Indonesia PrEP belum diterapkan secara resmi, masih ada beberapa orang yang menggunakan PrEP. Implementasi PrEP pada negara berkembang seperti Indonesia membutuhkan persiapan yang matang. Anggaran besar diperlukan untuk menanggung biaya penyediaan PrEP yang tinggi, kesiapan pelayanan kesehatan, ketersediaan sumber daya manusia yang memadai dan terlatih dibutuhkan untuk menyukseskan implementasi dari PrEP.

KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan metode peer education sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Selain itu melakukan pendampingan pada LSL sangatlah penting dalam pencegahan HIV/AIDS. Responden mencari jejaring pasangan seksual melalui media sosial dan beberapa diantaranya melakukan seks group dengan pasangannya untuk mendapatkan sensasi. Perlu melakukan peningkatan edukasi dan pendampingan bagi LSL agar mengurangi perilaku risiko tinggi saat berhubungan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden LSL dan pasangannya di Kota Denpasar yang sudah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam pelaksanaan kajian ini, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku Pada Kelompok Berisiko Tinggi LSL di Indonesia. Jakarta : Depkes RI.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2013. Indonesia Response to HIV, Laporan Periode Bulan Oktober 2013. Denpasar: Dinkes Provinsi Bali.
3. Gunadi P. Memahami Perilaku Homoseksual [Internet]. 2004. Available from: http://www.telaga.org/transkrip.perilaku_homoseksual.
4. Harahap, S.W. 2011. Laki-laki Suka (Seks) Lakilaki (LSL) dalam Epidemi AIDS di Indonesia. Tersedia dalam: <http://www.aidsindonesia.com>. diakses pada tanggal 3 Oktober 2021.
5. Kaye Wellings; Kirstin Mitchell; Mertine Collumbien. Sexual Health: A Public Health Perspective. 1st ed. United Kingdom: Open University Press; 2012. 91 p.

6. Kementerian Kesehatan RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia. Depkes RI. Jakarta.
7. Kementerian Kesehatan RI. 2011. STBP Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku 2011. Jakarta.
8. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia s/d September 2014. Jakarta.
9. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. Data Kasus HIV dan AIDS Asia, Jakarta.
10. Men Sex Men Report World Bank [Internet]. 2011. p. <http://siteresources.worldbank.org/INTHIV/AIDS/Reso. Available from: http://siteresources.worldbank.org/INTHIV/AIDS/Resources/3757981103037153392/MSMReport.pdf>.
11. Muchimba, M., Haberstick, BC., Corley, RP., McQueen M. Frequency Of Alcohol Use In Adolescence as a Marker For Subsequent Sexual Risk Behavior In Adulthood. *J Adolesc Heal.* 2013;53(2):215–21.
12. Mumtaz, G. 2011. Are HIV epidemics among men who have sex with men emerging in the Middle East and North Africa?: a systematic review and data synthesis. *PLoS Medicine* Vol 8.
13. Nafikadini I. Fenomena Kucing Pada Kelompok Laki-Laki Suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) dan Pemaknaan Simboliknya di Kota Semarang. Universitas Diponegoro; 2009.
14. Ningrum et al. 2019. Profilaksis Prapajanan dan Pascapajanan HIV. *Medical Journal of Lampung University.* Volume 8, No 2 (2019).
15. Pradnyawati et al. 2019. Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS.* 14 (3) (2019) 340-346.
16. Pradnyawati et al. 2019. Qualitative Study: High-Risk Sexual Behavior and Prevention of STD and HIV/AIDS Among Female Sellers at Sindhu Market Sanur, Bali. *Warmadewa Medical Journal.* Vol. 4 No. 1 Mei 2019, Hal. 14-20.
17. Pradnyawati. 2021. Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infections and HIV/AIDS Among Female Sex Workers in Gianyar Regency. *Jurnal Genta Kebidanan.* Volume 10 Nomor 2 Juni (2021).
18. Read, TR., Hocking, J., Sinnott, V., Hellard M. Risk Factors for Incident HIV Infection in Men Having Sex With Men: a case-control study. *Csiro publising Sex Heal.* 2007;4(1):35–9.